

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KERTA DUABELAS PADA MASYARAKAT AJI, SUMATERA SELATAN

Linny Oktovianny

Balai Bahasa Sumatera Selatan, Palembang
linnyoktovianny@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kesantunan berbahasa *Kerta Duabelas* dan (2) bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa dalam *Kerta Duabelas*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa dan prinsip kesantunan berbahasa dalam *Kerta Duabelas*. Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kebahasaan dan karakter bangsa. Kesantunan berbahasa tersebut salah satunya tampak pada *Kerta Duabelas*. *Kerta Duabelas* hadir bermediumkan bahasa Aji. Di dalam *Kerta Duabelas* berisi duabelas peraturan atau undang-undang duabelas pasal yang berisi norma-norma yang mengikat masyarakat Aji untuk melakukan hubungan sosial. Pengumpulan data diperoleh dari hasil simak-catat, rekam, dan wawancara. Sumber data adalah *Kerta Duabelas* yang berkembang di tengah masyarakat Aji, Kabupaten OKUS. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, menunjukkan bahwa *Kerta Duabelas* memiliki kesantunan dan prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan tersebut merupakan suatu tatanan masyarakat yang berguna dalam mengembangkan sikap positif dalam relasi hubungan dengan sesama manusia, Alam, dan Tuhan. Dalam prinsip kesantunan berbahasa di *Kerta Duabelas* terdapat maxim penghargaan, kebijaksanaan, kerendhatian, kecocokan, kesimpatian, dan kermurahatian. *Kerta Duabelas* oleh masyarakat pendukungnya menjadi ‘pakaian’ dan pedoman dalam menjalani hidup ini.

Kata Kunci: Kerta Duabelas; Kesantunan Berbahasa; Prinsip Kesantunan.

PENDAHULUAN

Aji merupakan salah satu bekas marga di wilayah kecamatan Muaradua, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Daerah Aji tidak hanya berhawa sejuk dan nyaman, tetapi juga kaya dengan khazanah tradisi lisan.

Masyarakat Aji yang telah mewarisi secara turun-temurun *Kerta Duabelas*. *Kerta Duabelas* hadir bermediumkan bahasa Aji telah menjadi budaya yang tak terpisahkan oleh masyarakatnya di masa lalu dan masa kini. *Kerta Duabelas* dikenal dengan nama bermacam-macam. Ada masyarakat Aji yang menyebut *Kerta Duabelas* dengan nama *Undang-Undang Suku Haji* atau *Pakaian Suku Haji*.

Kerta Duabelas merupakan undang-undang atau duabelas pasal adat haji. Di dalam *Kerta Duabelas* berisi duabelas peraturan atau undang-undang duabelas pasal yang berisi norma-norma yang mengikat masyarakat Aji untuk melakukan hubungan sosial. Di dalam *Kerta Duabelas* banyak terdapat pikiran-pikiran positif yang mengatur hubungan kemasyarakatan dalam bersosialisasi antarmasyarakat. *Kerta Duabelas* telah diwarisi secara turun-temurun dari orang-orang tua mereka, seperti nenek, kakek, bapak, ibu, atau pun tetua-tetua adat di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kesantunan selalu bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani, dkk. (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. 1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*). 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*). 3) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa. 4) Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*).

Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Chaer dan Agustina (2010: 14) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi.

Leech (2011: 678) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesantunan '*politeness principle*'. Prinsip kesantunan mempunyai enam maksim kesantunan yakni: 1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*); 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*); 3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*). 4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*). 5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*) 6) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*).

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kebahasaan dan karakter bangsa. Kesantunan berbahasa tersebut salah satunya tampak pada *Kerta Duabelas*. *Kerta Duabelas* hadir bermediumkan bahasa Aji. *Kerta Duabelas* memiliki kesantunan dan prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan tersebut merupakan suatu tatanan masyarakat yang berguna dalam mengembangkan sikap positif dalam relasi hubungan dengan sesama manusia, Alam, dan Tuhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan informasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari informan yang mengetahui seluk-beluk *Kerta Duabelas*. Pengumpulan data diperoleh dari hasil simak-catat, rekam, dan wawancara. Sumber data adalah *Kerta Duabelas* yang berkembang di tengah masyarakat Aji, Kabupaten OKUS.

Berikut adalah *Kerta Duabelas* masyarakat Aji, OKU Selatan.

*Terentang tali di bumi,
Sungguh endap jangan dipijak*

*Terentang tali di awangan,
Sungguh tinggi jangan disungkak*

*Kerta pedang merancang air,
Pedang lalu, air dak putus*

*Kerta seguling tiang,
Tiang teguling di dantahan*

*Kerta serumpun padi,
Kalu merunduk, padi beranas
Kalu menyungak padi hampa*

Kerta pinang selanjaran

*Kerta bebay makan ngasan,
Banyak kapur bangun mutung,
Sedikit kapur tidak mirah
Ndang nuba hulu pangkalan*

Ndang ngurung penyengat di dalam baju

Ndang ngingun Rimau dalam kampungan

Ndang ngeduk ke dalam, nimba ke luar

Ndang netuh ranting petinggiran

Artinya:

Terentang tali di tanah,
Meskipun rendah jangan diinjak

Terentang tali di angkasa,

Walaupun tinggi jangan dijuluk

Seumpama pedang memancung air,
Pedang lalu, air tidak putus

Seumpama menggulingkan tiang,
Tiang digulingkan di tanah tebing

Seumpama serumpun padi,
Kalau merunduk padi bernas
Kalu mencongak padi hampa

Kerta pinang barbaris

Seumpama perempuan menginang,
Banyak kapur takut mutung
Sedikit kapur tidak merah

Jangan mencemari hulu pemandian

Jangan mengurung Tawon dalam baju

Jangan memelihara Harimau dalam Kampung

Jangan mengeduk ke dalam, Menimba ke luar

Jangan memotong ranting tempat bertengger

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam *Kerta Duabelas* kita dapat menemukan sebuah konsep berpikir yang merupakan kesantunan berbahasa dengan penuh etika dan estetika dalam suatu masyarakat. Secara harfiah kesantunan berbahasa dalam *Kerta Duabelas* merupakan suatu kegiatan akal budi yang bermanfaat, yang mewujudkan suatu tindakan keputusan atau karya yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga orang lain, dan bahkan kemaslahatan orang banyak.

Hal tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat dihitung secara kuantitatif. Kesantunan berbahasa bukanlah suatu yang bekerja secara parsial dalam diri manusia karena kesantunan tersebut hanya teretus dari budi pekerti yang luhur. Melatih diri untuk berperilaku luhur adalah pekerjaan pertama yang harus dilakukan sebagai wadah dari sebuah kesantunan berbahasa. Seorang yang berbudi luhur adalah juga seorang yang berpikir positif, artinya seseorang yang senantiasa mempertimbangkan dan memandang hal dari sisi positif, dari sisi baiknya, dari sisi manfaatnya, yang lebih banyak dibanding sisi negatifnya.

Masyarakat Aji sebagai seorang warga Negara yang baik dituntut melakukan sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Kebermanfaatan dan kebergunaan tersebut tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain secara bersama-sama sebagai tanggung jawab moral dalam kehidupan bernegara demi kepentingan bangsa secara keseluruhan. Kelompok masyarakat di Kabupaten OKU Selatan terdiri atas etnis Komeri, Daya, dan Aji. Kelompok masyarakat tersebut memiliki penghargaan yang tinggi terhadap *Kerta Duabelas* yang diekspresikan oleh nenek moyang. Hal ini menyebabkan masyarakat berinteraksi secara menyenangkan.

Pandangan masyarakat Aji terhadap *Kerta Duabelas* begitu mengedepankan norma-norma sosial dan kultur yang berlaku di masyarakat Aji. Sebagai sebuah maxim percakapan adalah percakapan (interaksi) sesama manusia yang memiliki nilai sopan santun dan beretika. Setiap kata yang dipilih dan bertutur begitu padat tertuang dalam dua belas pasal adat haji atau *Undang-Undang Suku Haji* atau *Pakaian Suku Haji*. Dalam *Kerta Duabelas* juga terlihat formalitas dan kesetiakawanan karena berasal dan lahir dari etnis yang sama. Di dalam *Kerta Duabelas* tanpa adanya paksaan berinteraksi, tetapi hadir dan mengalir dengan bahasa yang santun dan indah yang digunakan untuk berinteraksi dan atau berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan di kelompok masyarakat Aji.

Di dalam duabelas pasal atau peraturan atau undang-undang adat haji terdapat maksim sebagai berikut.

a. Peraturan Satu Kerta Duabelas

<i>Terentang tali di bumi,</i>	'Terentang tali di tanah,
<i>Sungguh endap jangan dipijak</i>	meskipun rendah jangan diinjak'

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apa-bila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Di dalam peraturan satu *Kerta Duabelas* ini adalah penghargaan dengan memberikan rasa menyayangi dan menghormati orang lain sehingga tak akan menganggap remeh siapa pun tanpa pandang bulu atau sebelah mata untuk meremehkan orang lain.

b. Peraturan Dua Kerta Duabelas

<i>Terentang tali di awangan,</i>	'Terentang tali di angkasa,
<i>Sungguh tinggi jangan disungkak</i>	Walaupun tinggi jangan dijuluk

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Seandainya seseorang sedang berada di atas janganlah pula orang lain hendak selalu menyanjung atau memuji-mujinya.

c. Peraturan Tiga Kerta Duabelas

<i>Kerta pedang merancung air,</i>	Seumpama pedang memancung air,
<i>Pedang lalu, air dak putus</i>	Pedang lalu, air tidak putus'

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dipuji tidak akan naik derajat, dihina pun tidak menjadi rendah derajat. Sederhana dalam berpikir. Setiap perbuatan ada resiko.

d. Peraturan Empat *Kerta Duabelas*

<i>Kerta seguling tiang,</i>	'Seumpama menggulingkan tiang,
<i>Tiang teguling di dantahan</i>	Tiang digulingkan di tanah tebing

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hendaklah kita mengisi hari-hari dengan hal yang bermanfaat dan menjauhi hal yang tidak bermanfaat. Jika ada sesuatu yang mengganjal di hati bicarkanlah baik-baik.

e. Peraturan Lima *Kerta Duabelas*

<i>Kerta serumpun padi,</i>	'Seumpama serumpun padi,
<i>Kalu merunduk, padi beranas</i>	Kalau merunduk padi bernas
<i>Kalu menyungak padi hampa</i>	Kalau mencongak padi hampa'

Dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

f. Peraturan Enam *Kerta Duabelas*

<i>Kerta pinang selanjaran</i>	'Kerta pinang berbaris'
--------------------------------	-------------------------

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

g. Peraturan Tujuh *Kerta Duabelas*

<i>Kerta bebay makan ngasan,</i>	'Seumpama perempuan menginang,
<i>Banyak kapur bangun mutung,</i>	Banyak kapur takut mutung
<i>Sedikit kapur tidak mirah</i>	Sedikit kapur tidak merah'

Maksim kemurahan (kerendahhatian) senantiasa menuntut setiap peserta tutur. Petuturan tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

h. Peraturan Delapan *Kerta Duabelas*

<i>Ndang nuba hulu pangkalan</i>	'Jangan mencemari hulu pemandian'
----------------------------------	-----------------------------------

Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

i. Peraturan Sembilan *Kerta Duabelas*

Ndang ngurung penyengat di dalam baju

'Jangan mengurung Tawon dalam baju'

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

j. Peraturan Sepuluh *Kerta Duabelas*

Ndang ngingun Rimau dalam kampung

'Jangan memelihara Harimau dalam Kampung'

Maxim simpati terjadi dalam proses saat perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

k. Peraturan Sebelas *Kerta Duabelas*

Ndang ngeduk ke dalam, nimba ke luar

'Jangan mengeduk ke dalam. Menimba ke luar'

Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya

l. Peraturan Duabelas *Kerta Duabelas*

Ndang netuh ranting petinggiran 'Jangan memotong ranting tempat bertengger'

Maksim kesepakatan ini sebagai maksim kecocokan, yaitu menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

SIMPULAN

Di dalam *Kerta Duabelas* kita dapat menemukan sebuah konsep yang kaya akan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Masyarakat Aji sejak dulu kala mengungkapkan gagasan dan pikiran melalui *Kerta Duabelas*. *Kerta Duabelas* oleh masyarakat pendukungnya menjadi 'pakaian' dan pedoman dalam menjalani hidup ini. Semua dimensi dalam *Kerta Duabelas* mengandung unsur kesantunan berbahasa yang positif karena sesuatu yang positif adalah sebuah dinamika yang tidak pernah akan terbuang percuma. Karena itu, *Kerta Duabelas* begitu membumi dan menjadi pedoman yang mendatangkan sesuatu yang berguna karena selalu berawal dari itikad yang baik dan senantiasa percaya jika sisi positif menjadi hal yang utama. Sikap yang tertanam dalam *Kerta Duabelas* secara langsung menempatkan masyarakat Aji menyatu dengan lingkungannya, karena sikap dan perilakunya itu ikut menjadikan lingkungannya sejuk dan ramah dan manusianya penuh cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey N. (2011). Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia. (Terjemahan M.D.D. Oka). Buku asli 1983. Principles of Pragmatics. London: Longman.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.
- Zamzani, dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.